

ANALISIS KEBUTUHAN WEBSITE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PADA FASE A DI SDN LALADON 02 BOGOR

Nabila Silfani¹, Widyasari², Maimunah³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun

Jalan Soleh Iskandar KM 05, Kota Bogor

nabilasilfanii@gmail.com¹, widyasari@uika-bogor.ac.id^{2*}, maimunah.tp16@gmail.com³

ABSTRAK

Bahasa membuat ilmu pengetahuan dan sains menjadi berkembang sampai sekarang. Hal tersebut menjadi penting bagi seorang pendidik yang bertugas mengajarkan mata pelajaran bahasa pada siswa. Maka dari itu, lembaga pendidikan dan seorang pendidik memiliki kewajiban untuk meningkatkan atau mengupayakan keterampilan bahasa pada siswanya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan *website* sebagai media pembelajaran membaca dan menulis di SDN Laladon 02 Bogor, dan di akhir tahap penelitian akan dirancang dan dikembangkan media pembelajaran tersebut berdasarkan informasi-informasi yang sudah dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif pada guru kelas 1, Ibu Siti Maria, S.Pd, dan guru kelas 2, Ibu Ernawati S.Pd. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 43 siswa, masih ada 15 siswa yang belum bisa membaca dan menulis, 12 siswa belum bisa membaca dan 8 siswa sudah bisa membaca dan menulis dengan pendampingan khusus karena belum lancar dalam membaca. Hasil observasi ditemukan guru dalam mengajar masih menggunakan metode ceramah, jarang menggunakan media dan dalam mengajar hanya menggunakan buku paket dan LKS sebagai bahan ajar.

Kata kunci : *membaca, menulis, media pembelajaran*

*Koresponden

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang kokoh merupakan prasyarat untuk mencapai kehidupan keluarga yang berkemajuan, berkemanusiaan dan tenteram (Sauri, Widyasari dan Sesrita, 2018) Pada dasarnya, dari zaman dulu sampai zaman modern dengan perkembangan teknologi yang pesat, manusia diciptakan sebagai makhluk yang berbahasa untuk dapat berkomunikasi dengan manusia yang lainnya, agar dapat menciptakan hubungan atau membentuk suatu kelompok sosial kecil maupun besar. Bahasa juga yang membuat ilmu pengetahuan dan sains menjadi berkembang sampai sekarang. Hal tersebut menjadi penting bagi seorang pendidik yang bertugas mengajarkan mata pelajaran bahasa pada siswa. Maka dari itu, lembaga pendidikan dan seorang pendidik memiliki kewajiban untuk meningkatkan atau mengupayakan keterampilan bahasa pada siswanya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Menurut Tarigan, bahasa memiliki empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu : keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Hidayat et al., 2022). Berdasarkan empat aspek keterampilan berbahasa tersebut, seseorang setidaknya harus bisa menguasai semuanya untuk bisa memahami, mengetahui, mengenal, dan tidak adanya kesalahpahaman dalam merangkai kalimat atau memaknai suatu kata dan huruf. Sebab semua lini kehidupan manusia tidak pernah lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi. Abidin berpendapat bahwa

keterampilan membaca adalah keterampilan kompleks yang dilakukan dalam proses dinamis untuk memberi dan memelihara makna dalam teks. Hal ini menunjukkan bahwa membaca tidak hanya menyampaikan simbol-simbol tertulis tetapi juga memungkinkan kita memahami makna-makna yang terkandung dalam wacana (Rahman, Widya dan Yugafiati, 2020). Sedangkan keterampilan menulis menurut Tarigan adalah Keterampilan menulis melibatkan menggambar atau merepresentasikan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambar grafis tersebut (Taufina, 2021). Walaupun keterampilan membaca dan menulis tidak terlalu diperhatikan oleh pendidik, namun keterampilan tersebut memiliki ikatan satu sama lain dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Jadi, jika seorang siswa tidak dapat menguasai satu keterampilan berbahasa, maka akan menghambatnya untuk berpikir, tidak dapat memahami ilmu pengetahuan serta bekerja pada usia dewasa.

Pemerintah Indonesia mulai berusaha mengupayakan untuk memberantas angka buta aksara yang dialami oleh masyarakat. Hal tersebut dibuktikan oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 yang dilansir oleh *website* kemendikbudristek.go.id, bahwa angka buta aksara pada masyarakat berusia 15 – 59 tahun adalah 1,50% atau jika diakumulasikan jadi sekitar 2.666.859 orang (Denis, 2023). Setiap provinsi memiliki persentase memberantas buta aksara berbeda-beda, di provinsi Jawa Barat sudah mencapai 1,51%, yang mana angka tersebut dapat dikatakan bahwa buta aksara di daerah Jawa Barat tidak terlalu signifikan. Namun angka persentase buta aksara di wilayah sekitar provinsi Jawa Barat tidak bisa disamaratakan atau digeneralisasikan. Maka dari itu, angka buta aksara di wilayah Bogor kemungkinan besar memiliki persentase yang berbeda. Seperti yang dilansir dari *bogortoday.com* pada tahun 2022 yang ditulis oleh Didin, walaupun pengentasan buta aksara sudah mencapai 96,98%, ternyata 3% buta aksara masih ada dan belum diberantas secara merata oleh pemerintah daerah Bogor.

Berdasarkan data yang dijelaskan di atas, hal serupa dialami juga di SDN Laladon 02. Hasil observasi dan wawancara dengan guru Fase A, yaitu terdapat 15 siswa yang belum bisa membaca dan menulis. Jika diuraikan, masih ada 12 siswa belum bisa membaca dan 8 siswa lainnya sudah bisa membaca dan menulis. Namun 8 siswa tersebut, masih harus didampingi secara khusus, karena belum lancar dalam membaca. Selain itu, guru yang mengajar kelas tersebut masih menggunakan metode ceramah. Maka sudah seharusnya, tugas seorang guru mata pelajaran bahasa memberikan pengajaran yang bermutu kepada siswa sekolah dasar untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka, serta mencegah gejala buta huruf pada masyarakat. Karena guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Untuk menciptakan mutu pendidikan yang baik dibutuhkan kinerja yang baik pula dari guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional (Aliyyah et al., 2019). Keterampilan bahasa ini juga, tidak dapat muncul atau menjadi barang jadi dalam waktu sedetik. Tapi diperlukan pendidikan dan latihan terus-menerus untuk mengasahnya. Apabila pendidikan terjadi kurang maksimal, maka proses kegiatan belajar mengajar yang kurang maksimal dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa, seperti menurunkan kemampuan berpikir matematis dan kreatif siswa, menurunkan pengetahuan belajarnya, dan membatasi pengetahuan siswa (Indriani, Widyasari and Amril, 2019).

Pengajaran materi pada siswa yang lebih baik adalah melibatkan interaksi dan memusatkan perhatian kepada siswa di dalam ruang kelas. Maka dari itu, media pembelajaran berperan penting untuk mengakomodasi jalan prosesnya pembelajaran dan pengajaran. Karena suatu proses kegiatan belajar dan mengajar dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: (1) belajar terjadi secara sadar. Dalam hal ini siswa merasa sedang belajar. Di dalamnya timbul motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan, yang disimpan secara permanen (retensi) dan melalui tahapan-tahapan pembelajaran hingga terwujud

sepenuhnya dalam praktik, dan (2) hasil belajar dicapai melalui proses. Dalam hal ini pengetahuan tidak diperoleh secara spontan dan seketika, melainkan bertahap atau berurutan (Susilana dan Riyana, 2018).

Adanya media pembelajaran dirancang atau didesain dengan mengkombinasikan visual, audio, atau objek lain untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran dan mengajar. Sehingga melahirkan, media video pembelajaran, komik pembelajaran, atau diorama, dan lain-lain. Tapi, dengan perkembangan teknologi yang maju pesat, menjadikan internet atau perangkat elektronik *mobile* dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan media pembelajaran. Contohnya : *website* pembelajaran, LMS (*Learning Management System*), video pembelajaran, kuis interaktif dengan menggunakan *platform* orang lain seperti Quizalize, presentasi Powerpoint, *mobile application*, AG (*Augmented Reality*), *e-book*, dan sebagainya.

Memanfaatkan internet dan perangkat elektronik yang mudah dibawa kemana-mana, ini bisa menjadi media pembelajaran yang dapat dikatakan fleksibel dan siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja, sehingga proses belajar-mengajar menjadi efektif dan efisien. Menjadikan *website* sebagai media pembelajaran bisa menjadi jawaban untuk mengakomodasi kegiatan proses belajar-mengajar yang menarik dan tidak membosankan di kelas antara siswa dan guru. Jika dilihat dari definisi, menurut Rohi Abdullah, *website* atau web adalah kumpulan beberapa halaman berisi informasi berupa data digital berupa teks, gambar, video, file audio, dan animasi lainnya yang dikirimkan melalui koneksi Internet. Lebih spesifiknya, *website* adalah suatu halaman yang dapat diakses melalui browser dan berisi informasi yang dapat memberikan informasi berguna bagi pengunjungnya (Sa'ad, 2020). Dengan guru memanfaatkan *website* sebagai media pembelajaran, tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh siswa secara efektif dan efisien.

Berangkat dari permasalahan yang sudah dijelaskan, maka dari itu, pada penelitian ini akan meneliti bagaimana analisis kebutuhan media *website* sebagai media pembelajaran membaca dan menulis untuk Fase A di SDN 02 Laladon Bogor.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Menurut McMillan dan Schumacher, penelitian kualitatif disebut pendekatan investigasi. Sebab, pada penelitian jenis ini biasanya peneliti mengumpulkan data secara tatap muka atau berinteraksi langsung dengan orang-orang di lokasi penelitian (dalam Rukminingsih, Adnan dan Latief, 2020). Penggunaan metode penelitian ini cocok untuk mengetahui dan menganalisis kebutuhan media pembelajaran untuk siswa Fase A di SDN 02 Laladon Bogor.

Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah melakukan wawancara dengan guru kelas 1 yang bernama Ibu Siti Maria, S. Pd., dan guru kelas 2 yang bernama Ibu Ernawati, S. Pd, dan melakukan observasi di sekolah. Wawancara atau *interview* merupakan salah satu jenis komunikasi lisan dan dapat diartikan sebagai suatu jenis percakapan untuk memperoleh informasi atau suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan antara peneliti dan subjek penelitian (Abdussamad, 2021). Dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi, maka akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan *website* sebagai media pembelajaran membaca dan menulis, untuk di akhir tahap penelitian akan dirancang dan dikembangkan media pembelajaran tersebut berdasarkan informasi-informasi yang sudah dikumpulkan.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Adapun hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan narasumber guru kelas 1 dan guru kelas 2, dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil wawancara guru

| Hasil Wawancara Guru Kelas 1 | Hasil Wawancara Guru Kelas 2 |
|--|---|
| Cukup menyusahkan, ada siswa yang terlalu aktif, berisik, dan mau nya main-main. Tapi mereka nurut dengan guru | Dalam pembelajaran, saya rasa lumayan, ya. Anak-anak bisa diam dan serius saat di kelas. Tapi, ya itu, mereka juga kadang-kadang suka main-main |
| Biasanya papan tulis, dan buku paket | Media yang saya pakai buku paket, jadi saya baca, nanti mereka ikutin apa yang bacakan |
| Mereka terlihat jenuh, tapi bisa mengerjakan soal | Mereka ga terlalu antusias dan ga fokus |
| Media pembelajaran disini kurang. Siswa yang saya ajar keliatan kadang bosan, kadang enggak. Saya juga bingung pake media pembelajaran apa | Siswanya lumayan susah diatur, mereka juga keliatan bosan pas pembelajaran, dan saya ga terlalu banyak tau media pembelajaran |
| Menurut saya, pihak sekolah belum tau kendala dalam pembelajaran. Jadi, dukungan pihak sekolah belum ada | Pihak sekolah belum terlalu banyak memberikan dukungan |
| 15 siswa belum bisa baca dan menulis. 4 siswa masih butuh pendampingan, tapi mereka bisa baca | 12 siswa belum bisa membaca, tapi 4 siswa sudah bisa membaca. 4 siswa ini masih butuh pendampingan |

Guru yang diwawancarai adalah guru yang mengajar di Fase A, yaitu kelas 1 bernama Ibu Siti Maria, S.Pd., dan guru kelas 2 bernama Ibu Ernawati, S.Pd. Hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan guru Fase A, yaitu guru kelas 1 bernama Ibu Siti Maria, S. Pd., dan guru kelas 2 bernama Ibu Ernawati, S.Pd, yaitu jumlah siswa pada Fase A berjumlah 43 anak. Dari jumlah tersebut masih terdapat 15 siswa yang belum bisa membaca dan menulis, 12 siswa belum bisa membaca dan 8 siswa sudah bisa membaca dan menulis namun masih butuh pendampingan khusus dikarenakan belum lancar dalam membaca. Selain itu, guru kelas 1 maupun guru kelas 2 mengalami kesusahan dan kendala saat menghadapi siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut mereka, masih ada siswa yang terlalu aktif, berisik, dan ingin bermain-main, tapi di sisi lain siswa juga menurut perkataan guru serta dapat diajak serius untuk belajar. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh Suyadi, bahwa ciri khas anak sekolah dasar adalah suka bermain. Dunia anak-anak adalah dunia bermain, dan anak-anak belajar terutama melalui permainan yang mereka mainkan (Estari, 2020). Maka dari itu, dibutuhkan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan siswa, agar mereka dapat fokus dalam mendengarkan materi dan tidak jenuh. Guru kelas 1 memanfaatkan video sebagai media pembelajaran, yang mana tanggapan dari siswa senang menonton materi dengan adanya kartun yang bergerak-gerak dan ditemani oleh lagu latar belakang yang ceria. Sedangkan guru kelas 2 menggunakan LKS saat mengajar, guru tersebut akan membacakan materi yang tersedia, kemudian siswa akan mengikutinya. Respon siswa kelas 2 terhadap media tersebut tidak antusias dalam belajar dan tidak fokus.

Guru kelas 1 memiliki kendala kurangnya media pembelajaran di sekolah, sehingga dia memanfaatkan media pembelajaran seadanya. Sedangkan guru kelas 2, tidak mengetahui media pembelajaran yang cocok dipakai di kelas 2. Sejauh ini, menurut dua guru tersebut, belum ada dukungan pihak sekolah untuk memperbaiki masalah tersebut.

Adapun hasil observasi bagaimana guru dalam proses mengajar kepada siswa Fase A, sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil observasi

| No. | Indikator | Aspek yang Diamati | Deskripsi Hasil Pengamatan |
|-----|---------------------------------|---|--|
| 1 | Kegiatan persiapan pembelajaran | a. Kurikulum sekolah | Kurikulum sekolah untuk kelas 1 dan kelas 6 adalah Kurikulum Merdeka. Sedangkan kelas 2, 3, 4, dan 5 menggunakan Kurikulum 2013 |
| | | b. Mempersiapkan rencana pengajaran | Guru sudah menyiapkan rencana pengajaran berupa : RPP dan Silabus, serta ATP dan Modul Ajar |
| | | c. Mempersiapkan siswa untuk belajar | Guru mengawali kegiatan belajar dengan mengucapkan salam, memeriksa kehadiran siswa, serta menghubungkan materi di hari sebelumnya dengan materi yang akan dibahas |
| | | d. Memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran | Guru merangsang ingatan siswa dengan menanyakan pertanyaan kecil |
| | | e. Menyampaikan tujuan pembelajaran, SK, dan KD | Guru hanya memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa |
| 2 | Kegiatan proses pembelajaran | a. Menyajikan informasi awal mengenai materi | Guru menyampaikan materi cukup jelas |
| | | b. Menyiapkan alat dan bahan untuk proses belajar mengajar | Guru menyiapkan bahan ajar berupa buku paket untuk mengajar |
| | | c. Meminta kepada semua siswa untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan | Guru menarik perhatian siswa dengan suara lantang dan memanggil nama siswa yang tidak bisa diam |
| | | d. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan suara yang merangsang siswa | Guru menjelaskan materi dengan suara yang bervariasi dan berdiri di depan tengah |

| No. | Indikator | Aspek yang Diamati | Deskripsi Hasil Pengamatan |
|-----|---------------------------------|--|--|
| | | e. Guru menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang kreatif serta bervariasi | Guru menggunakan metode ceramah, dan tidak menggunakan media pembelajaran |
| | | f. Mempersilahkan siswa untuk bertanya | Guru memperbolehkan siswa bertanya |
| 3 | Kegiatan evaluasi pembelajaran | a. Guru memberikan evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi akhir | Evaluasi diberikan dengan memberikan latihan soal dari buku paket pada saat KBM secara bersamaan |
| 4 | Kegiatan penutupan pembelajaran | a. Menyimpulkan pembelajaran | Guru tidak menyimpulkan materi pembelajaran |
| | | b. Memberikan tugas rumah | Guru memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya kepada siswa |
| 5 | Kondisi dan suasana kelas | a. Siswa terlihat antusias | Sebagian siswa terlihat antusias saat menjawab serempak pertanyaan guru pada pembukaan kelas, tapi sebagian siswa terlihat pasif dan sebagian lagi siswa yang duduk di belakang lebih asyik berbicara dengan teman sebangkunya |
| | | b. Guru antusias dan semangat | Guru terlihat antusias saat mengajar, tapi tidak terlalu bersemangat |
| | | c. Waktu sesuai alokasi | Kegiatan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu RPP dan Modul Ajar |
| | | d. KBM sesuai dengan rancangan Modul Ajar dan RPP | KBM sesuai dengan rancangan Modul Ajar dan RPP |

Pada hasil observasi, guru kelas 1 bernama Siti Maria, S.Pd, menggunakan Kurikulum Merdeka, sedangkan guru kelas 2 bernama Ernawati, S.Pd, menggunakan Kurikulum 2013. Kedua guru masih menggunakan metode bersifat *teacher-centered* (berpusat pada guru), di mana siswa lebih banyak mendengarkan dan guru menjelaskan isi materi pembelajaran, daripada menggunakan media untuk menghasilkan kegiatan pembelajaran dan mengajar menjadi interaktif.

Guru hanya mengandalkan buku paket dan LKS sebagai bahan belajar siswa untuk melatih membaca dan menulis, yang mana guru tidak mengetahui bahwa sebagian siswa di dalam satu ruangan kelas terdapat siswa yang memiliki kemampuan membaca dan menulis di bawah rata-rata atau dapat dikatakan siswa belum sama sekali pandai dalam membaca dan menulis. Proses pembelajaran terjadi, hanya ada sebagian siswa yang aktif saat menjawab pertanyaan guru secara serempak, sebagian siswa lain yang duduk di belakang lebih memilih berbicara dengan teman sebangku mereka, dan sebagian siswa masih terlihat pasif. Selain itu, guru tidak menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang kreatif dan bervariasi untuk bisa menarik perhatian siswa di dalam kelas, terlihat tidak terlalu bersemangat dalam mengajar. Walaupun begitu, guru tersebut dapat menyampaikan materi dengan jelas, mempersilahkan siswa untuk bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena peneliti melihat kondisi guru yang mengajar juga sudah memasuki usia lanjut, sehingga membuat pembelajaran tidak dapat menyesuaikan kebutuhan zaman generasi sekarang, yang bersifat digital. Sedangkan pihak sekolah sendiri mengandalkan media pembelajaran seadanya, tidak berinovasi terhadap media pembelajaran digital yang lain, yang lebih hidup dan tidak jenuh, sehingga siswa tidak fokus dalam belajar serta tidak ada peningkatan belajar terhadap siswa. Namun, guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai rancangan Modul Ajar dan RPP.

4. KESIMPULAN & SARAN

Guru Fase A memanfaatkan LKS dan video sebagai media pembelajaran dalam kegiatan belajar dan mengajar, serta metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat *teacher-centered* (berpusat pada guru). Sehingga, Fase A yang diisi oleh 43 siswa, terdapat 15 siswa yang belum bisa membaca dan menulis, 12 siswa belum bisa membaca dan 8 siswa sudah bisa membaca dan menulis namun masih butuh pendampingan khusus dikarenakan belum lancar dalam membaca. Kondisi guru yang mengajar juga sudah memasuki usia lanjut, sehingga membuat pembelajaran tidak dapat menyesuaikan kebutuhan zaman generasi sekarang, yang bersifat digital.

Saran untuk sekolah dan guru, ada baiknya guru mulai mengikuti pelatihan online dalam membuat media pembelajaran berbasis digital untuk mengikuti kebutuhan siswa serta digitalisasi pendidikan. Guru sebaiknya memberikan perhatian dengan mengajak bicara pada siswa yang terlihat kebingungan dan memperhatikan perkembangan siswa yang diajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by P. Rapanna. CV. Syakir Media Press.
- Aliyyah, R.R. *et al.* (2019) "Guru Berprestasi Sumber Daya Manusia Pengembang Mutu Pendidikan Indonesia," *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)*, 2(2), pp. 157–165. Available at: <https://doi.org/10.31539/alignment.v2i2.957>.
- Denis (2023) *Peringati HAI Tingkat Nasional 2023, Kemendikbudristek Dorong Penuntasan Buta Aksara*, kemdikbud.go.id. Available at: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/09/peringati-hai-tingkat-nasional-2023-kemendikbudristek-dorong-penuntasan-buta-aksara#:~:text=Berdasarkan%20Survei%20Sosial%20Ekonomi%20Nasional,atau%20sekitar%202.761.189%20orang> (Accessed: April 26, 2024).

- Estari, A.W. (2020) “Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran,” *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), pp. 1439–1444. Available at: <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.
- Hidayat, T. *et al.* (2022) “Media Pembelajaran Berbasis Web dan Aplikasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2), pp. 408–415.
- Indriani, D.S., Widyasari and Amril, L.O. (2019) “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Materi Bilangan Pecahan Kelas IV SDIT At-Thoriq,” *Al Kaff: Sosial Humaniora* [Preprint].
- Rahman, Widya, R.N. and Yugafiati, R. (2020) *Membaca & Menulis Teori dan Praktik di Sekolah Dasar*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.
- Rukminingsih, Adnan, M. and Latief, M.A. (2020) *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: CV. Bumu Maheswari. Available at: www.erhakautama.com.
- Sa’ad, M.I. (2020) *Otodidak Web Programming: Membuat Website Edutainment*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sauri, A.S., Widyasari and Sesrita, A. (2018) “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar,” *Tadbir Muwahhid*, 2(1).
- Susilana, R. and Riyana, C. (2018) *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Taufina (2021) *Mozaik Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar*. Bandung: Penerbit Angkasa. Available at: www.angkasagroup.co.id.